



PBTY Masuk Kalender Even Nasional

YOGYAKARTA – Bagi masyarakat Yogyakarta, khususnya keturunan Tionghoa, Gelaran Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) ke-12 terasa spesial. Sebab kegiatan ini secara resmi masuk dalam kalender even nasional yang ada pada Kementerian Pariwisata (Kemenpar).

"Kabar baik ini menjadi tantangan bagi kami panitia untuk terus menyuguhkan yang terbaik," ujar Ketua Umum PBTY Tri Kirana Muslidatun, dalam upacara pembukaan di Alun-alun Utara, Minggu (5/2) malam. Menurut Ana, panggilan Tri Kirana, PBTY tahun ini mengangkat tema Pelangi Budaya Nusantara sebagai penegasan keberagaman. Melalui tema ini juga menjadi penegasan PBTY bukan hanya milik keturunan Tionghoa semata, tapi seluruh masyarakat yang tinggal di Yogyakarta.

"PBTY dipusatkan di Kampung Ketandan. Di sana, ada 130 stan kuliner dan pentas kesenian setiap hari. Ada juga pa-

meran rumah budaya, dan untuk pertama kalinya mendapat *support* dari Kementerian Pariwisata," katanya.

Staf Ahli Menteri Pariwisata, DR Hary Untoro Drajat mengatakan, PBTY sangat layak mendapat dukungan dari Kementerian Pariwisata. Dukungan ini untuk membantu daerah, khususnya DIY dan sekitarnya merealisasikan target kunjungan wisata seperti yang dicanangkan Presiden Joko Widodo.

"Untuk wilayah DIY dan sekitarnya Bapak Presiden menargetkan dua juta kunjungan wisatawan. Atraksi seperti ini menjadi salah satu magnet untuk mendatangkan wisatawan," kata Hary.

Sementara Gubernur DIY Sri Sultan HB X mengungkapkan, tahun 2017 sesuai kalender penanggalan China merupakan tahun yang baik untuk bisnis. Meski akan ada pesaing dari usaha sejenis yang akan muncul.

Dalam kesempatan itu, Sultan mengajak para penyokong PBTY yang merupakan para pebisnis untuk menyatukan diri, mengakumulasi modal dan kemampuan untuk berinvestasi mendukung pembangunan Bandara NYIA. "Agar bandara baru tidak hanya dimanfaatkan orang dari luar," kata Sultan.

PBTY sendiri dibuka dengan karnaval budaya Tionghoa. Karnaval dimulai dari TKP Abu Bakar Ali dan *finish* di Alun-alun Utara. Karnaval dipimpin naga raksasa dari Ho Hap Hwe yang menampilkan kepala laga yang sudah berusia 100 tahun.

Diikuti kemudian Shio Ayam, komunitas, 6 finalis dari Jogja Dragon Festival, tari kolosal Gedruk, marching band, naga batik raksasa, naga LED, naga transparan, serta ratusan

peserta dengan kostum budaya nusantara dari 34 provinsi di Indonesia.

Karnaval budaya Tionghoa mendapat perhatian dari ma-

sarakat. Sejak pukul 16.30 WIB, warga sudah memadati Jalan Malioboro. Menjelang Maghrib, kerumunan warga semakin padat dan barisan penonton

mengular dari Jalan Malioboro hingga Alun-alun Utara.

Istiqomah, salah satu warga mengaku sengaja *standby* sejak sore hari demi menyaksikan

karnaval. "Tiap tahun pasti lihat. Sekarang datang lebih awal biar dapat tempat bagus," kata gadis berkacamata ini.

● **sodik**



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005